



Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang

Balqis Nadhifatur Rifdah¹, Novi Sunu Sri Giriwati¹

¹ Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

| Diterima 24 Juni 2024 | Disetujui 12 Juli 2024 | Diterbitkan 30 September 2024 |

| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383> |

Abstrak

Kampung Budaya Polowijen (KBP) di Malang merupakan kampung tematik yang bertujuan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui partisipasi aktif masyarakat, KBP berhasil menjadi pusat pelestarian budaya dan destinasi wisata budaya yang unggul. Penelitian ini mengeksplorasi tingkat partisipasi masyarakat serta metode partisipasi yang diterapkan dalam keberlanjutan wisata budaya di KBP. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan objek wisata yang unik, termasuk situs bersejarah dan atraksi budaya, menarik minat wisatawan dan mendorong keterlibatan masyarakat, didukung oleh investasi pemerintah dalam dana, pelatihan, serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur. Partisipasi masyarakat di KBP mencapai tingkat "Delegation" dalam model partisipasi sosial Arnstein, di mana warga memiliki kekuatan dan kewenangan untuk mengawasi, mengelola, dan memastikan akuntabilitas program-program budaya. Warga berperan aktif dalam pembuatan rencana pengelolaan dan perencanaan kegiatan, yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Implementasi PRA dan FGD berhasil menciptakan ruang dialog yang partisipatif, memungkinkan pengumpulan informasi yang kaya dan membangun konsensus di antara warga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat yang signifikan dalam pengelolaan budaya lokal dapat memastikan keberlanjutan dan kemajuan program-program pelestarian budaya.

Kata-kunci: kampung budaya polowijen, keberlanjutan budaya, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, wisata budaya

Community Participation in the Sustainability of Polowijen Cultural Village, Malang

Abstract

Polowijen Cultural Village (KBP) in Malang is a thematic village aimed at preserving and revitalizing local traditions and culture. Through active community participation, KBP has successfully become a center for cultural preservation and a prominent cultural tourism destination. This research explores the level of community participation and the methods applied in sustaining cultural tourism at KBP. The study employs a descriptive qualitative method. Findings indicate that the success of unique tourist attractions, including historical sites and cultural attractions, attracts tourists and fosters community involvement. This is supported by government investments in funding, training, and improving facilities and infrastructure. Community participation at KBP reaches the "Delegation" level in Arnstein's social participation model, where residents have the power and authority to oversee, manage, and ensure accountability of cultural programs. Residents actively contribute to management plans and activity planning, reflecting their needs and aspirations. The implementation of Participatory Rural Appraisal (PRA) and Focus Group Discussions (FGD) has successfully created participatory dialogue spaces, enabling the gathering of rich information and building consensus among residents. This success demonstrates that significant community engagement in managing local culture can ensure the sustainability and progress of cultural preservation programs.

Keywords: community participation, cultural preservation, cultural sustainability, cultural tourism, polowijen cultural village

Kontak

Balqis Nadhifatur Rifdah

Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No. 167, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

E-mail: balqisrifda@student.ub.ac.id



Copyright ©2024. by Authors

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Kampung Budaya Polowijen Malang merupakan salah satu kampung yang mencerminkan sejarah dan kekayaan budaya di Indonesia. Kampung Budaya Polowijen menjadi sebuah kampung tematik pertama yang memiliki tema kebudayaan di Kota Malang, yang telah diresmikan oleh Walikota Malang pada tanggal 2 April 2017. Kampung Budaya Polowijen terletak di Jl. Cakalang, RT.3/RW.2, Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur seperti terlihat pada Gambar 1. Kampung ini menjadi tujuan wisata budaya yang populer karena berhasil mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi dan kebudayaan lokal Malang. Polowijen terkenal dengan seni topeng Malangan, tari tradisional, dan berbagai bentuk kesenian lainnya yang khas dari daerah tersebut [1].



Gambar 1. Peta Kampung Budaya Polowijen Malang

Awal mula gagasan pembentukan Kampung Budaya Polowijen ini berawal dari sarasehan budaya yang diadakan pada November 2016 di balai RT 03 RW 02 Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Acara tersebut, yang dihadiri oleh warga, pelaku seni budaya, dan tokoh masyarakat, mengungkap potensi budaya Polowijen yang signifikan, termasuk situs bersejarah seperti Situs Sumur Windu Ken Dedes, Situs Joko Lolo, dan Situs Makam Ki Tjondro Suwono (Mbah Reni), Empu Topeng Malang. Temuan ini mempertegas bahwa Polowijen adalah pusat budaya yang kaya akan warisan sejarah. Diskusi berlanjut yang mengungkapkan bahwa Polowijen, pada era 1950-an, merupakan pusat berbagai kesenian seperti ketoprak, ludruk, wayang kulit, wayang orang, jaranan, wayang topeng, dan pencak silat. Menyadari punahnya seni budaya tersebut, warga berinisiatif mendirikan Kampung Budaya Polowijen. Dimulai dengan pemasangan ornamen bambu dan penambahan gazebo pada rumah-rumah warga secara gotong royong, proses ini memakan waktu dua tahun. Penggagas utama inisiatif ini adalah Ki Demang, yang dengan visinya berhasil menjadikan Kampung Budaya Polowijen sebagai pusat kegiatan budaya yang aktif dan model pelestarian budaya lokal di Malang [2].

Potensi Kampung Budaya Polowijen (KBP) tidak hanya terbatas pada pelestarian seni dan budaya tradisional, tetapi juga pada pengembangan wisata budaya yang komprehensif dan edukatif seperti yang terlihat pada Gambar 2. Dengan adanya situs-situs bersejarah KBP memiliki daya tarik sejarah yang kuat yang dapat menarik wisatawan dari berbagai kalangan. Selain itu, KBP juga menonjolkan kekayaan seni tradisional melalui pementasan dan berbagai seni pertunjukan lainnya yang rutin diselenggarakan. Hal ini memberikan pengunjung pengalaman langsung dalam menikmati dan mempelajari seni budaya Malang yang autentik. Selain atraksi budaya dan sejarah, KBP juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Melalui berbagai kegiatan interaktif seperti workshop membatik, pembuatan topeng, dan kegiatan edukatif lainnya, KBP dapat menarik wisatawan edukatif yang mencari pengalaman belajar yang unik. Produk kerajinan lokal dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga setempat [2]. Dengan demikian, KBP tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal, yang mendukung kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata dan industri kreatif. Kombinasi dari atraksi sejarah, seni, dan kegiatan interaktif menjadikan Kampung Budaya Polowijen sebagai destinasi wisata budaya yang unggul. Potensi ini dapat terus dikembangkan dengan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan komunitas budaya, untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan KBP sebagai model pelestarian budaya lokal yang sukses di Malang.



Gambar 2. Potensi Kampung Budaya Polowijen Malang

Keberlanjutan budaya merujuk pada upaya untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan aspek-aspek budaya yang menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini melibatkan pemeliharaan tradisi, nilai-nilai, praktik, dan simbol-

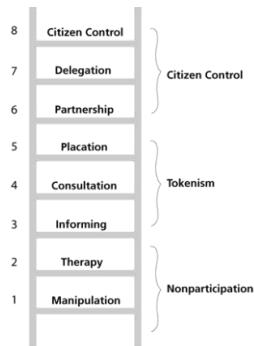
simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi [3]. Keberlanjutan budaya mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari segi ekonomi, hal ini melibatkan kemampuan untuk menjaga kelangsungan usaha atau kegiatan ekonomi terkait budaya, seperti pengolahan produk tradisional dan pariwisata budaya, dengan evaluasi produktivitas, pendapatan bersih, dan rasio manfaat-biaya produksi [4], [5]. Keberlanjutan sosial berfokus pada upaya mempertahankan interaksi sosial, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang diwariskan antar generasi, serta aktivitas sosial-budaya dalam masyarakat [6]. Aspek lingkungan berhubungan dengan pelestarian lingkungan alam dan sumber daya yang menjadi bagian dari warisan budaya, seperti pengelolaan sumber daya air yang memperhatikan keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan distribusi adil sumber daya [7]. Keberlanjutan budaya memerlukan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya suatu masyarakat.

Peran masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sangat penting dan memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan program keberlanjutan. Melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara anggota masyarakat [8]. Melalui partisipasi aktif masyarakat, program-program pelestarian budaya lokal dapat menjadi lebih berkelanjutan dan berhasil dalam jangka panjang. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal juga dapat membantu memastikan bahwa upaya konservasi disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal [9]. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya lokal dapat memastikan bahwa program-program tersebut relevan, diterima dengan baik oleh komunitas, dan berkelanjutan dalam jangka panjang [10]. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal juga dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi warisan budaya, program-program tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal, seperti melalui pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan [11]. Melalui partisipasi masyarakat, program-program pelestarian budaya lokal dapat menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat hubungan antarwarga di tingkat lokal.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata memegang peranan penting dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan sektor pariwisata di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR) yang telah dilakukan, terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah, keunggulan objek wisata, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, keterlibatan komunitas, serta pendampingan pelatihan. Dukungan pemerintah berperan dalam katalisator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yang mendukung perkembangan pariwisata. Keunggulan objek wisata menarik minat wisatawan yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Keterlibatan komunitas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat diperkuat melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Sementara itu, pendampingan dan pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Kelima faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia.

Terdapat 8 (delapan) tingkatan pada *Ladder of Citizen Participation*, atau Tangga Partisipasi Masyarakat yang membantu memahami sejauh mana partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan seperti terlihat pada Gambar 3 [12]. Tingkat satu dan dua, *manipulation* dan *therapy*, melibatkan pengambilan keputusan secara otoriter tanpa memberikan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat. Pada tingkat tiga, *informing*, warga hanya diberi informasi tentang keputusan tanpa saluran umpan balik. Tingkat empat, *consultation*, melibatkan survei sikap dan pertemuan publik, tetapi sering kali tidak berdampak nyata dalam pengambilan keputusan. Di tingkat lima, *placation*, warga dapat memberikan masukan, tetapi keputusan akhir tetap di tangan pemegang kekuasaan. *Partnership*, di tingkat enam, memungkinkan negosiasi antara warga dan pemegang kekuasaan, dengan tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan dibagi. Pada tingkat tujuh, *delegation*, warga memiliki mayoritas kursi di komite dengan wewenang didelegasikan untuk membuat keputusan. Tingkat delapan, *citizen control*, adalah

tingkat partisipasi tertinggi, di mana warga memiliki kontrol penuh atas perencanaan, pembuatan keputusan, dan pengelolaan program, tanpa perantara antara mereka dan sumber daya. Ini mencerminkan perubahan dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh antara warga dan pemegang kekuasaan sepanjang proses pengambilan keputusan.



Gambar 3. Degrees of Citizen Participation [12]

Metode partisipasi masyarakat merupakan pendekatan yang melibatkan komunitas dalam berbagai tahapan pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program-program yang berdampak pada mereka. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Ziel Orientierte Projekt Planung* (ZOPP). Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing, yang dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan partisipasi. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah pendekatan yang memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi masalah dan potensi lokal. PRA sering digunakan dalam konteks perencanaan pembangunan di daerah pedesaan. Metode PRA memiliki banyak teknik seperti *Focus Group Discussion* (FGD), *Secondary Data Review*, *Direct Observation*, dan lain-lain [13]. *Ziel Orientierte Projekt Planung* (ZOPP) adalah metode perencanaan proyek yang berorientasi pada tujuan, di mana berbagai pemangku kepentingan dilibatkan dalam merumuskan tujuan, menyusun rencana tindakan, dan menetapkan indikator keberhasilan. ZOPP berguna untuk proyek-proyek yang membutuhkan perencanaan strategis jangka panjang [14].

Beberapa studi kasus menunjukkan keberhasilan pelestarian budaya melalui partisipasi aktif masyarakat. Pertama, pengembangan pariwisata budaya di Desa Kutu Wetan, Ponorogo, melibatkan masyarakat dalam promosi budaya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa [8]. Studi

ini mengevaluasi bagaimana keterlibatan komunitas dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus meningkatkan ekonomi lokal. Kedua, pelestarian seni pertunjukan Sakura di Lampung Barat melibatkan sesepuh tradisional, seniman Sakura, dan pakar budaya dari empat desa. Melalui partisipasi masyarakat, seni pertunjukan ini berhasil dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya local [15]. Ketiga, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Kertayasa, Pangandaran, berhasil dengan menganalisis hubungan antara pengembangan desa wisata dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat dapat menciptakan desa wisata yang berkelanjutan [16]. Melalui studi kasus tersebut, terlihat bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal memainkan peran kunci dalam menjaga warisan budaya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan keberlanjutan program-program pelestarian budaya. Dengan demikian, peran masyarakat dalam pelestarian budaya lokal tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan program-program pelestarian budaya. Melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal dapat menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan nilai ekonomi dan sosial di tingkat komunitas.

Kompleksitas dinamika Kampung Budaya Polowijen, Malang, menciptakan tantangan signifikan di antara aspek sosial-budaya dan lingkungan fisik. Pertumbuhan populasi dan perubahan struktur sosial telah menciptakan perubahan pada struktur ruang fisik kampung, yaitu tata ruang dan peningkatan kepadatan bangunan. Meskipun demikian, Kampung Budaya Polowijen juga menyimpan potensi besar sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Warisan budaya yang kaya dapat menjadi daya tarik utama, asalkan dikelola dengan bijak. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan dan pengelolaan program atau kegiatan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk melestarikan dan mempromosikannya.

Namun demikian, meskipun banyak potensi yang dimiliki dan berbagai usaha yang telah dilakukan,

masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Budaya Polowijen. Beberapa di antaranya adalah kurangnya sumber daya, baik finansial maupun non-finansial, dan tantangan dalam mempertahankan partisipasi masyarakat yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, tingkatan, dan metode partisipasi masyarakat yang diterapkan dalam keberlanjutan wisata budaya di Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran masyarakat lokal dan menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada observasi dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dinamika partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya di Kampung Budaya Polowijen (KBP). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan budaya di Kampung Budaya Polowijen (KBP), seperti latihan tari topeng. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika partisipasi masyarakat dan interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan dengan dua tokoh kunci, yaitu penggagas KBP, Ki Demang (Isa Wahyudi), dan wakil ketua, Ibu Siti. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai latar belakang, motivasi, serta strategi pelibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Selain itu, dokumentasi berupa dokumen tertulis, foto, dan video dari berbagai kegiatan budaya di KBP juga dikumpulkan untuk memperkaya data dan memberikan bukti visual yang mendukung. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan mentranskripsi wawancara secara verbatim untuk memastikan akurasi data yang diperoleh. Data yang telah ditranskripsi kemudian dikode untuk

mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya di KBP terwujud dan berkembang. Analisis ini juga membantu dalam mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, serta bagaimana partisipasi tersebut berdampak pada keberlanjutan kegiatan budaya di KBP.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

a. Keunggulan Objek Wisata

Kampung Budaya Polowijen (KBP) memiliki berbagai atraksi fisik yang menjadi daya tarik utama wisata budaya. Di antaranya adalah situs budaya seperti Situs Sumur Windu Ken Dedes, yang memiliki keterkaitan historis dengan tokoh penting dalam sejarah Jawa Timur, Ken Dedes seperti terlihat pada Gambar 4. Situs ini memberikan wawasan mendalam tentang masa lalu dan menarik minat wisatawan yang tertarik pada sejarah dan arkeologi. Selain itu, terdapat Makam Ki Tjondro Suwono (Mbah Reni), makam dari Empu Topeng Malang yang terkenal. Makam ini sering dikunjungi oleh wisatawan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang seni topeng Malang dan sejarahnya. Salah satu kegiatan pada makam ini yaitu temu topeng dan sesekaran topeng Malang. Temu Topeng adalah agenda tahunan untuk mengumpulkan seniman dan pengrajin topeng Malang dari berbagai daerah. Acara ini dimulai dengan nyekar di makam Ki Tjondro Suwono (Mbah Reni) diiringi doa dan tari topeng, dilanjutkan dengan sarasehan di KBP untuk membahas perkembangan dan belajar bersama tentang topeng Malang. Situs Joko Lolo juga termasuk dalam atraksi fisik utama KBP dengan sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan perkembangan budaya di Polowijen, memperkuat identitas budaya lokal.



Gambar 4a (kiri). Situs Ken dedes

Gambar 4b (kanan). Makam Mbah Reni

Selain itu, keberadaan rumah tradisional dengan ornamen bambu menambah nilai estetis dan tradisional kampung ini. KBP telah merekonstruksi 15 rumah warga dengan menggunakan bambu sebagai bahan utama dekorasi, menciptakan suasana yang nyaman dan autentik. Bangunan-bangunan ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang kuat bagi wisatawan tetapi juga mengajarkan tentang arsitektur tradisional Jawa Timur. Semangat gotong royong dalam pembangunan rumah-rumah ini menunjukkan kekuatan komunitas Polowijen.

Kampung Budaya Polowijen (KBP) menawarkan berbagai aktivitas yang menarik dan interaktif untuk para pengunjung. Beberapa kegiatan utama yang dapat dinikmati di KBP meliputi menari topeng bersama, memainkan permainan tradisional, kothekan musik dolanan, nembang mocopat Jawa, mengecat topeng, dan membatik seperti yang terlihat pada Gambar 5. Pengunjung juga disuguhi jajanan dan makanan tradisional selama kunjungan mereka. KBP juga menyelenggarakan berbagai acara budaya seperti Festival Kampung Budaya Polowijen, Panawidjen Djaman Bijen, Gebyar Wayang Topeng Polowijen, dan Grebeg Suro. Acara-acara ini menawarkan pengalaman yang mendalam dan autentik mengenai budaya dan tradisi lokal, sering kali diiringi dengan atraksi seni dan pameran yang menarik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga edukasi budaya yang berharga bagi para pengunjung. workshop dan pengalaman interaktif yang disediakan di KBP memperkaya kunjungan wisatawan, menjadikan pengalaman mereka lebih berkesan dan bermanfaat secara edukatif.



Gambar 5a (kiri). Produk Lokal Batik

Gambar 5b (kanan). Produk Lokal Topeng Malangan

KBP memiliki berbagai produk lokal khas yang tersedia untuk wisatawan. Beberapa produk unggulannya adalah Topeng Malang dan Batik Malang. Topeng Malang, dengan berbagai motif

dan warna, merupakan salah satu produk utama yang menarik minat wisatawan. Batik Malang dengan motif khas juga menjadi suvenir populer yang menawarkan keunikan dan nilai budaya yang tinggi. Tidak hanya Topeng dan Batik Malang, KBP juga menawarkan berbagai produk lokal lainnya yang kaya akan nilai seni dan budaya. Misalnya, payung untuk tari yang digunakan dalam berbagai tarian tradisional. Terdapat juga alas dan tempat makan yang terbuat dari rotan atau bambu, yang tidak hanya fungsional tetapi juga menampilkan keterampilan tangan pengrajin lokal dan keindahan bahan alam seperti yang terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6a (kiri). Ornamen Bambu pada Fasad Dapur
Gambar 6b (kanan). Ornamen Bambu pada Galeri KBP

b. Dukungan Pemerintah

Pemerintah menetapkan Kampung Budaya Polowijen (KBP) sebagai salah satu kampung tematik di Malang, dengan keunikan utama terletak pada aspek kebudayaannya, menjadikan KBP sebagai satu-satunya kampung tematik yang berfokus pada budaya. Untuk mendukung status baru ini, pemerintah melakukan peningkatan fasilitas guna menunjang berbagai kegiatan wisata dan budaya yang akan dilaksanakan di KBP. Pemerintah juga aktif dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan KBP, termasuk memberikan bantuan dalam bentuk dana dan pelatihan. Sebagai bagian dari program kampung tematik, pemerintah memberikan bantuan dana tahunan untuk pelaksanaan kegiatan di KBP. Namun, karena banyaknya kegiatan yang diadakan, masyarakat juga mengajukan proposal kepada pemerintah untuk tambahan dukungan dalam pengembangan dan keberlanjutan KBP.

c. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Kampung Budaya Polowijen (KBP) dulunya merupakan area padat penduduk dan tergolong kumuh. Penemuan nilai sejarah yang kaya di Polowijen, yang dibuktikan dengan adanya berbagai situs bersejarah, menjadikannya destinasi wisata budaya yang menarik untuk

dikunjungi. Setelah ditetapkan sebagai kampung tematik, fasilitas di sekitar situs-situs bersejarah tersebut ditingkatkan untuk mendukung kegiatan wisata dan budaya. Langkah pertama yang diambil adalah pembangunan gazebo dengan material bambu seperti pada Gambar 7. Bambu dipilih karena pada lokasi tersebut ditemukan umpak, yaitu batu penyangga bangunan tradisional yang menunjukkan adanya struktur arsitektur kuno di daerah tersebut. Pemilihan bambu dan pembuatan gazebo ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal dan menghormati sejarah Polowijen. Selain itu, rumah-rumah warga dihias dengan dekorasi dari bambu yang ditempatkan di fasad bangunan. Langkah ini tidak hanya mempercantik kawasan, tetapi juga memperkuat identitas budaya KBP sebagai kampung tematik yang berfokus pada pelestarian dan promosi budaya lokal.

Untuk lebih meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, berbagai fasilitas tambahan juga dibangun di KBP. Toilet umum ditambahkan dengan membuka toilet rumah warga untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan bagi pengunjung. Galeri KBP dibuat untuk memamerkan berbagai karya seni dan kerajinan lokal, seperti Topeng Malang dan Batik Malang, yang dapat dinikmati dan dibeli oleh wisatawan. Selain itu, perpustakaan kecil dibangun untuk menyediakan akses informasi mengenai sejarah dan budaya Polowijen, sekaligus menjadi pusat edukasi bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Sebagai tambahan, dapur umum dibangun untuk mendukung kegiatan kuliner dan penyediaan makanan tradisional bagi wisatawan. Semua fasilitas ini dirancang untuk meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan serta mendukung pelestarian dan promosi budaya lokal yang kaya di Kampung Budaya Polowijen.



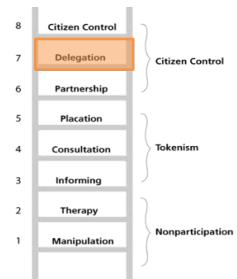
Gambar 7a (kiri). Gazebo Utama KBP



Gambar 7b (kanan). Gazebo Utama (2) KBP

d. Keterlibatan Komunitas

Masyarakat Kampung Budaya Polowijen (KBP) sangat aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan kampung mereka sebagai destinasi wisata budaya. Gambar 8 dan 9 menunjukkan tingkat partisipasi Masyarakat KBP. Keterlibatan komunitas tercermin dalam berbagai kegiatan yang mereka selenggarakan, seperti acara kebudayaan tahunan, pembuatan topeng, dan membatik. Selain itu, mereka juga mengadakan gladi tari tradisional Malang dan menyediakan makan siang untuk tamu yang melakukan reservasi paket wisata. Komunitas KBP tidak hanya fokus pada pelestarian seni dan budaya, tetapi juga terus berinovasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan baru yang mendukung keberlanjutan KBP. Partisipasi aktif masyarakat ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas lokal dan melestarikan warisan budaya mereka.



Gambar 8. Tingkat Partisipasi Masyarakat KBP



Gambar 9. Musyawarah Warga dan Ki Demang Mengenai Kegiatan KBP

e. Pendampingan Pelatihan

Pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas-komunitas budaya di Malang turut serta dalam membantu mengembangkan Kampung Budaya Polowijen (KBP) melalui pendampingan pelatihan. Pelatihan yang diberikan meliputi tari tradisional dan pembuatan batik, seperti batik eco-print. Beberapa komunitas yang terlibat dalam mengembangkan KBP antara lain Sekar Tanjung, Batik Wisnuaji, Sanggar Topeng Asmoro Bangun, Forum Pecinta Topeng Malang, dan masih banyak lagi. Dukungan dari pemerintah dan komunitas-komunitas ini sangat penting dalam meningkatkan

keterampilan dan pengetahuan masyarakat KBP, serta memperkuat identitas budaya lokal. Kolaborasi ini juga membantu KBP menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan dan dinamis.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat di Kampung Budaya Polowijen (KBP) mencapai tingkat ketujuh dalam model partisipasi sosial Arnstein (1969), yang dikenal sebagai "Delegation" atau Delegasi. Pada tingkat ini, warga Polowijen tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga berperan aktif sebagai pencetus dan pelaksana utama dalam keberlanjutan kegiatan-kegiatan budaya di kampung mereka. Inisiatif ini muncul dari kesadaran warga akan pentingnya melestarikan budaya lokal, yang mendorong masyarakat sekitar terutama warga Polowijen untuk membentuk kelompok-kelompok yang bekerja sama dalam masyarakat.

Tingkat partisipasi masyarakat di KBP dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) kesadaran budaya: kesadaran masyarakat Polowijen tentang pentingnya melestarikan budaya lokal sangat tinggi. Hal ini terlihat dari inisiatif mereka dalam berbagai kegiatan budaya seperti tari topeng, batik, dan permainan tradisional; 2) kepemimpinan yang inspiratif: kepemimpinan yang efektif dari Ki Demang dan tokoh-tokoh budaya lainnya telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan budaya; 3) dukungan pemerintah dan lembaga: adanya dukungan dari pemerintah setempat, terutama dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, serta kerjasama dengan berbagai media dan perguruan tinggi, telah memperkuat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan KBP; 4) kegiatan yang beragam dan inklusif: KBP menyelenggarakan berbagai kegiatan yang inklusif dan melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sehingga semua orang merasa memiliki peran dalam komunitas; 5) ekonomi kreatif: kegiatan ekonomi kreatif seperti Pasar Topeng dan Pasar Minggu Legi memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan budaya.

Masyarakat setempat memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan melalui komite atau kelompok yang ada di kampung tersebut. Warga

memiliki kekuatan dan kewenangan untuk mengawasi dan memastikan akuntabilitas program-program yang dijalankan di kampung mereka. Partisipasi mereka mencakup pembuatan rencana pengelolaan program dan perencanaan kegiatan, sehingga setiap langkah yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi warga. Bentuk-bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa KBP memberikan akses yang lebih besar terhadap kekuasaan dan tanggung jawab dalam mengelola program dan kegiatan kepada masyarakat setempat, memastikan keberlanjutan budaya lokal melalui keterlibatan aktif warga.

Dari analisis diatas terlihat bahwa adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sejenis. Sebagai contoh, penelitian oleh Kusuma et al (2023) menunjukkan bahwa desa budaya merupakan bentuk kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan potensi budaya lokal yang ada di masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat [17]. Namun, dalam konteks Kampung Budaya Polowijen, partisipasi masyarakat mencapai tingkat 'Delegasi' menurut model partisipasi Arnstein, yang memberikan kekuatan lebih besar kepada warga dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan program budaya. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi baru dalam penelitian ini, yaitu bahwa pemberdayaan masyarakat pada level ini mampu meningkatkan keberlanjutan pariwisata budaya lokal secara signifikan.

3. Metode dalam Partisipasi

Kampung Budaya Polowijen (KBP) menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai pendekatan utama dalam melibatkan masyarakat. PRA adalah metode partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, potensi lokal, dan perencanaan tindakan, sehingga program yang dijalankan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. PRA dipilih karena pendekatan ini memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap proses perencanaan dan pelaksanaan program. PRA memfasilitasi pengumpulan data secara partisipatif dan menciptakan ruang dialog yang terbuka antara berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sangat relevan untuk KBP yang mengutamakan pelestarian budaya lokal melalui partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu teknik utama dalam PRA yang digunakan oleh KBP adalah *Focus Group*

Discussions (FGD). FGD melibatkan sekelompok kecil warga dalam diskusi terfokus untuk mengumpulkan pandangan, pendapat, dan ide mengenai berbagai isu budaya yang penting bagi mereka. FGD memungkinkan warga untuk terlibat langsung dalam diskusi mengenai isu-isu budaya yang penting. Diskusi dilakukan dalam suasana yang fleksibel dan terbuka, menciptakan ruang bagi warga untuk berbagi pandangan mereka tanpa tekanan. Teknik ini memungkinkan pengumpulan informasi yang kaya dan mendalam karena warga dapat berbagi pengalaman dan ide mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, FGD membantu dalam membangun konsensus di antara warga mengenai kegiatan budaya yang akan dilaksanakan, memastikan bahwa program-program yang direncanakan dapat diterima dan didukung oleh mayoritas masyarakat. Dengan pendekatan ini, KBP dapat memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi mereka, serta meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara warga.

Pelaksanaan FGD di KBP dilakukan dengan mengundang warga untuk berpartisipasi dalam diskusi yang difasilitasi oleh pengelola KBP atau pihak eksternal. Proses pelaksanaan FGD ini diatur dalam suasana yang santai dan terbuka, sehingga memungkinkan warga untuk berbagi pandangan mereka tanpa tekanan. Topik diskusi mencakup berbagai aspek pelestarian seni topeng Malangan, tari tradisional, dan kegiatan budaya lainnya. Dalam diskusi ini, warga memberikan masukan berharga mengenai cara terbaik untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Hasil dari FGD digunakan untuk merumuskan rencana aksi dan program-program budaya yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. Selain itu, warga juga diberi peran aktif dalam pelaksanaan dan evaluasi program-program tersebut, memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendekatan partisipatif melalui FGD ini tidak hanya memperkaya proses perencanaan dan pelaksanaan program budaya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab di antara warga KBP.

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat di Kampung Budaya Polowijen memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan wisata budaya. Melalui keunggulan objek wisata,

dukungan pemerintah, dan keterlibatan komunitas, masyarakat Polowijen telah berhasil mencapai tingkat partisipasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, tingkat partisipasi masyarakat mencapai puncaknya pada tingkat "Delegasi", di mana warga tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga berperan aktif dalam mengelola program dan kegiatan budaya. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA), terutama melalui Focus Group Discussions (FGD), memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program budaya, sehingga memastikan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Terdapat berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam keberlangsungan wisata budaya di Kampung Budaya Polowijen. Pertama, perlunya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan lokakarya berkala di bidang seni dan budaya. Program-program ini dapat mencakup pelatihan tari tradisional, pembuatan batik, dan kerajinan lainnya dengan partisipasi para pakar dan praktisi budaya. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran budaya melalui acara-acara edukasi yang menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal dan manfaat ekonomi dari partisipasi aktif dalam kegiatan wisata budaya. Kedua, penting untuk memperkuat dukungan pemerintah dan swasta. Selain mencari dukungan finansial dan bantuan tambahan dari pemerintah, kolaborasi dengan sektor swasta melalui sponsorship dan program CSR dapat menyediakan sumber daya tambahan yang diperlukan. Ketiga, diversifikasi daya tarik wisata harus dilakukan melalui pengembangan produk dan jasa baru. Program kebudayaan juga perlu diperkaya dengan meningkatkan frekuensi dan variasi acara kebudayaan. Keempat, peningkatan kualitas sarana dan prasarana seperti penyediaan toilet umum dan ruang edukasi masyarakat akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperkaya pengalaman wisata. Terakhir, pendekatan partisipatif harus dipertahankan dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui metode seperti PRA dan FGD serta memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata Kampung Budaya Polowijen yang ada. Dengan menerapkan strategi tersebut secara terpadu, diharapkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya KBP akan terus meningkat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] M. Akhyar and M. U. Ubaydillah, "Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 101–112, Dec. 2018.
- [2] Kemenparekraf RI, "Desa Wisata Kampung Budaya Polowijen," JADESTA. Accessed: Jun. 10, 2024. [Online]. Available: <https://beta.jadesta.com/desa/68797>
- [3] A. Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*, Social Science. Deepublish, 2020.
- [4] W. B. Leasa, S. Amanah, and A. Fatchiya, "Kapasitas Pengolah Ubi Kayu 'Enbal' dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 14, no. 1, Apr. 2018, doi: 10.25015/penyuluhan.v14i1.17843.
- [5] A. Wahyudi and S. Wulandari, "Inovasi Teknologi dan Inovasi Kelembagaan Mendukung Keberlanjutan Usahatani Lada di Kalimantan Timur / Technology and Institution Innovation Supporting the Sustainability of Pepper Farming System in East Kalimantan," *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, vol. 25, no. 2, p. 108, Dec. 2019, doi: 10.21082/jlittri.v25n2.2019.108-124.
- [6] B. Shifa, R. Kurniati, and M. Rahdriawan, "Sense of Place Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata," *TATALOKA*, vol. 25, no. 3, pp. 145–164, Aug. 2023, doi: 10.14710/tataloka.25.3.145-164.
- [7] T. S. Nastiti *et al.*, "Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian Selatan," *AMERTA*, vol. 40, no. 1, pp. 25–40, Jun. 2022, doi: 10.55981/amt.2022.18.
- [8] G. Amin, "Development of Cultural Tourism in Kutu Wetan Village with Community Involvement to Increase Local Wealth," *Journal of Community Development in Asia*, vol. 6, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.32535/jcda.v6i1.1987.
- [9] M. M. Gomaa, "Beyond Culture and Civilization: Community-Based Approaches to Strengthening Architecture and Urban Heritage Conservation in Southern Egypt," *International Journal of Multidisciplinary Studies in Architecture and Cultural Heritage*, vol. 6, no. 1, pp. 1–24, Jun. 2023, doi: 10.21608/ijmsac.2023.284385.
- [10] L. Ji, S. Krishnamurthy, A. P. Roders, and P. van Wesemael, "Community participation in cultural heritage management: A systematic literature review comparing Chinese and international practices," *Cities*, vol. 96, p. 102476, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.cities.2019.102476.
- [11] A. Setiawan, "Dieng Culture Festival and its Culture Conservation Dilemma," in *Proceedings of the International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (ICTGTD 2016)*, Paris, France: Atlantis Press, 2017. doi: 10.2991/ictgtd-16.2017.40.
- [12] S. R. Arnstein, "A Ladder Of Citizen Participation," *J Am Inst Plann*, vol. 35, no. 4, pp. 216–224, Jul. 1969, doi: 10.1080/01944366908977225.
- [13] A. Muhsin, L. Nafisah, and Y. Siswanti, *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [14] A. M. Gai, A. Witjaksono, and R. R. Maulida, *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Kabupaten Malang: CV. Dream Litera Buana, 2020.
- [15] I. W. Mustika, "Exploring the Functions of Sakura Performance Art in West Lampung, Indonesia," *Sage Open*, vol. 10, no. 4, p. 215824402097302, Oct. 2020, doi: 10.1177/2158244020973027.
- [16] R. R. Putra, U. L. S. Khadijah, C. U. Rakhman, and E. Novianti, "Development of community-based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran Districts, West Java," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, vol. 34, no. 2, p. 196, Apr. 2021, doi: 10.20473/mkp.V34I22021.196-208.
- [17] R. I. Kusuma, R. Ujianto, and R. Wigati, "Penyusunan Potensi Desa Budaya Melalui Focus Group Discuss Berbasis Local Advantage," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 7, no. 3, p. 2423, Jun. 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i3.14019.